

## Wacana Kolonial, Pascakolonial, dan Ketionghoan dalam Perempuan Bernama Arjuna 6 dan Boenga Roos dari Tjikembang

### Colonial, Postcolonial, and Ketionghoan Discourse in Perempuan Bernama Arjuna 6 and Boenga Roos dari Tjikembang

Corvi Aldhecca Russida

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: ovicorvi@gmail.com

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap wacana kolonial dan pascakolonial dengan membandingkan dua novel yang lahir pada situasi politik dan sejarah yang berbeda, yaitu Boenga Roos dari Tjikembang yang terbit tahun 1927 dan Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi yang terbit tahun 2017, serta memahami gagasan ke-Tionghoa-an kedua pengarang yang masing-masing merupakan peranakan Tionghoa dan nonperanakan Tionghoa. Dengan rentang waktu hampir 100 tahun, tentu akan ditemukan banyak sekali perbedaan gagasan. Penelitian ini memusatkan analisisnya terhadap wacana ke-Tionghoa-an serta wacana kolonial dan pascakolonial dalam kedua novel. Hasilnya adalah: 1) Wacana kolonial berupa konsep mimikri ditemukan dalam novel Boenga Rooes dari Tjikembang, 2) Wacana pascakolonial berupa sikap ambivalensi ditemukan dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi.

Kata kunci: ketionghoan; kolonial; pascakolonial; wacana

#### Abstract

This article aims to uncover colonial and postcolonial discourses by comparing two novels written in different political and historical contexts: *Boenga Roos dari Tjikembang*, published in 1927, and *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi*, published in 2017. It also seeks to understand the authors' perspectives on Chineseness, with one being of Chinese descent and the other non-Chinese descent. Given the nearly 100-year time gap, significant differences in ideas are expected. This study focuses its analysis on the discourse of Chineseness as well as colonial and postcolonial discourses in both novels. The findings are: 1) Colonial discourse in the form of mimicry is identified in *Boenga Roos dari Tjikembang*, and 2) Postcolonial discourse in the form of ambivalence is found in *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi*.

Keywords: *ketionghoan*; colonial; postcolonial; discourse

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 20 Januari 2024; Disetujui: 14 Agustus 2024

### 1. Pendahuluan

Sebagai wilayah yang letaknya cukup strategis, Nusantara –nama sebelum Indonesia– menjadi wilayah yang paling sering disinggahi oleh para saudagar asing. Mereka singgah tidak hanya memiliki kepentingan untuk berdagang, tetapi juga motif lain seperti politik dan akulturasi budaya. Salah satu dari bangsa asing yang singgah di Nusantara adalah para imigran dari Tiongkok. Mereka diperkirakan telah bermigrasi ke Nusantara sejak berabad-abad lalu.

Mengacu pada artikel yang ditulis oleh Andi Nuralang, para imigran dari Tiongkok telah tersebar di Nusantara mulai abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17 yang

kebanyakan berasal dari suku Hokien dari Provinsi Fujian, wilayah paling Selatan China daratan. Kemudian migrasi besar-besaran etnis Tionghoa terjadi setelah Perang Candu (1839–1842), yang menyebabkan terjadinya pemberontakan Tai Ping akibat terbukanya Tiongkok oleh Inggris. Peristiwa tersebut mengakibatkan perekonomian mereka hancur sehingga banyak penduduk Tiongkok meninggalkan wilayahnya untuk memperbaiki hidupnya secara ekonomi. Sejak akhir abad ke-18, orang-orang Hakka tersebut mulai bermigrasi ke Jawa Barat karena tertarik oleh perkembangan Kota Batavia dan dibukanya daerah Priangan bagi para pedagang Tiongkok (Nuralang, 2002). Referensi lain menyebutkan bahwa Cina telah masuk Nusantara sejak zaman kerajaan Kalingga dan Majapahit.

Pada akhirnya misi perdagangan tersebut berubah menjadi akulturasi budaya seiring berjalannya waktu. Para penduduk Tiongkok tersebut melakukan perkawinan dengan etnis setempat sehingga melahirkan keturunan peranakan Tionghoa (Salmon, 2010 via Susanto, 2015). Pengaruh etnis Tionghoa tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi, budaya, dan politik saja, tetapi juga di bidang kesastraan. Pada tahun 1880-an mulai bermunculan karya sastra berbahasa Melayu rendah ditulis oleh para penulis peranakan Tionghoa. Oleh sebab karya tersebut lahir pada era kolonial Belanda, maka kebanyakan dari karya tersebut memberikan gagasan perihal kolonialisme, terutama hubungan antara Tionghoa, pribumi, dan Belanda, seperti yang diungkapkan oleh Dwi Susanto (2015) dalam penelitiannya.

Bila mengacu pada pengertian sastra peranakan Tionghoa, maka hal tersebut mengacu pada karya sastra yang berbahasa Melayu rendah dan ditulis oleh penulis keturunan Tionghoa. Berbeda halnya dengan karya-karya Balai Pustaka seperti *Siti Nurbaya*, *Azab dan Sengsara*, dan *Belenggu* yang menggunakan bahasa Melayu Tinggi, karya sastra peranakan Tionghoa tidak dimasukkan ke dalam pengkategorian sejarah sastra Indonesia karena karya sastra ini diciptakan oleh orang-orang keturunan Tionghoa yang dianggap memiliki dwi warga negara. Lalu bagaimana dengan karya sastra yang ditulis oleh sastrawan keturunan Tionghoa yang telah menggunakan bahasa Indonesia? Apakah mereka termasuk dalam karya sastra peranakan Tionghoa? Menurut Susanto (2015), masih terdapat kerancuan istilah dalam menyebut jenis sastra ini dalam kancah sastra Indonesia, sehingga karya-karya Marga T. dan Mira W –yang merupakan peranakan Tionghoa– dikategorikan sebagai sastra populer.

Penelitian ini menggunakan dua objek novel, yaitu *Boenga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay dan *Perempuan Bernama Sunda 6: Sundanologi dalam Fiksi* karya

Remy Sylado. *Boenga Roos dari Tjikembang* merupakan karya sastra peranakan Tionghoa yang terbit pada tahun 1927 memiliki alur cerita yang sangat kompleks dan memberikan gagasan perihal kolonialisme. Ada tiga hal yang menjadi poros perhatian dalam novel ini, yaitu Tionghoa, Belanda, dan pribumi –dalam hal ini spesifik perempuan Sunda. Perempuan Sunda dalam novel ini diwakili oleh tokoh Marsiti sebagai *nyai*-nya Ay Tjeng. Marsiti telah tinggal bersama dengan keluarga Ay Tjeng selama tiga tahun. Dari yang awalnya hanya sebatas hubungan *nyai* dengan tuannya, lambat laun Ay Tjeng dan Marsiti saling jatuh cinta. Akan tetapi, ayah Ay Tjeng tidak merestui dan berencana menjodohkan anaknya dengan putri pemilik kebun yang bernama Gwat Nio.

Novel ini memiliki alur cerita yang kompleks karena melibatkan banyak tokoh dan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya masing-masing memiliki keterkaitan. Kwee Tek Hoay banyak memberikan pandangannya terhadap perempuan Sunda melalui gambaran tokoh Marsiti lewat dialog orang-orang etnis Tionghoa. Beberapa dialog tersebut secara tidak langsung menunjukkan sikapnya terhadap etnis pribumi, dalam hal ini adalah Sunda. Kolonialisme Belanda digambarkan secara samar dalam novel dalam bentuk sikap yang ditunjukkan oleh beberapa tokohnya.

Sebagai pembanding, penulis memilih satu lagi objek material novel karya Remy Sylado berjudul *Perempuan Bernama Sunda 6: Sundanologi dalam Fiksi* yang terbit pada 2017. Novel ini lebih mirip “ensiklopedia di dalam novel” karena banyak tersimpan informasi pengetahuan tentang Sunda di dalamnya, dengan tokoh penghantar cerita bernama Arjuna, yang seorang peranakan Tionghoa-Jawa. Segala hal tentang Sunda mulai dari mitos, adat, kepercayaan, asal-usul Sunda, tradisi, dan bahasanya dibeberkan lengkap dalam novel ini.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang narasi dalam karya peranakan Tionghoa yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Susanto (2021) dalam penelitiannya berjudul “Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam *Gadis Kolot* (1939) Karya Soe Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial” mengungkapkan bahwa konstruksi identitas perempuan lebih terwakili di bawah perlawanan wacana kolonial, terutama terkait dengan ide liberalisme dan materialisme. Perempuan juga dianggap sebagai gambar simbolik, objek, dan sebagai tempat persembunyian dari pria yang dijajah. Konstruksi identitas perempuan yang diklasifikasikan ke dalam kelompok sosial etnis dan kelas moderat mempromosikan nilai-nilai tradisional atau leluhur.

Sementara itu, novel Remy Sylado yang lain pernah diteliti oleh Sari Herleni (2018) dengan judul “Sikap Hidup Peranakan Tionghoa dalam Novel *Ca Bau Kan*.” Penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa sikap hidup masyarakat Tionghoa dalam novel *Ca Bau Kan*, yakni sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif di antaranya, menghargai waktu dan uang, tidak mau menyerang lawan dari belakang, dan sangat menjunjung tinggi rasa percaya dan kerja keras. Sementara itu, sikap negatif di antaranya adalah cara bersikap dalam mengambil cara apa pun untuk menyelesaikan masalah, kesenangan untuk memelihara wanita lain, dan memiliki rasa kebangsaan yang sangat tipis terhadap negara tempat mereka mendapatkan mata pencaharian dan kehidupan.

Penelitian berikutnya yang tidak kalah penting menjadi rujukan adalah disertasi yang ditulis oleh Susanto (2015) yang berjudul “Masyarakat Tionghoa dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia pada Paruh Pertama Abad XX.” Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa struktur teks sastra peranakan Tionghoa menunjukkan berbagai oposisi yang dapat dirangkum sebagai berikut; nilai Barat vs nilai Timur, global/Internasional vs lokal, liberalisme dan sosialisme vs spritualitas, dan perubahan vs antiperubahan. Karya sastra peranakan Tionghoa menolak gagasan sastra yang dilepaskan dari dunia sosial.

Sejauh ini belum ada kajian yang menggunakan metode sastra bandingan dengan membandingkan karya sastra peranakan Tionghoa-Melayu rendah dengan karya sastra Indonesia modern mutakhir. Dengan memilih dua objek material yang ditulis pada rentang waktu hampir 100 tahun serta memfokuskan pada benang merah yang sama, yaitu tentang Tionghoa dalam wacana kolonial dan pascakolonial, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, penulis berusaha membandingkan bagaimana karya sastra peranakan Tionghoa dan yang ditulis oleh non peranakan Tionghoa menggambarkan pribumi –dalam hal ini adalah Sunda– di dalam karya yang ditulis oleh pengarang laki-laki. *Kedua*, menemukan perbedaan pandangan dunia dalam karya peranakan Tionghoa pada masa kolonial dan karya non peranakan Tionghoa pada masa pascakolonial posmodern. *Ketiga*, membandingkan ke-Tionghoa-an yang ditulis oleh peranakan Tionghoa asli dengan non peranakan Tionghoa.

Sementara itu, terdapat perbedaan pendapat dari para ahli mengenai kajian sastra bandingan. Kajian sastra bandingan menurut Remak (via Damono, 2009) adalah kajian sastra yang membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain seperti filsafat, sejarah, sains, dan agama sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Sementara pengertian sastra bandingan menurut Nada (via Damono, 2009) adalah sebagai berikut.

kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjadi proses saling memengaruhi antara satu sama lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya.

Sementara itu sastra bandingan menurut pandangan A. Owen Aldridge (via Damono, 2009) adalah suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa. Jadi, sastra bandingan tidak terbatas pada sekadar mempertentangkan dua sastra dari dua negara dengan asumsi kedua negara memiliki bahasa yang berbeda. Pernyataan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa sampai sekarang pun masyarakat cenderung menghasilkan karya sastra yang mirip satu sama lain apabila dalam situasi tertentu terjadi suatu peristiwa sosial atau politik yang penting (Damono, 2009).

Berangkat dari beberapa pendapat tersebut, maka penulis menggunakan metode sastra bandingan dengan asumsi berikut. (1) Karya sastra yang diteliti menggunakan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Melayu rendah dan bahasa Indonesia. Meskipun sama-sama berasal dari bahasa Melayu, pada kenyataannya keduanya memiliki bentuk morfem, struktur kalimat, dan arti tiap kata-katanya berbeda. (2) Karya sastra yang diteliti lahir di dua situasi politik dan sejarah yang berbeda, yaitu pada masa kolonial dan pascakolonial, sehingga dapat dipastikan kedua karya sastra memiliki gagasan dan pola konstruksi sosial yang berbeda pula. (3) Kedua pengarang berasal dari suku bangsa yang berbeda, yakni dari etnis peranakan Tionghoa dan nonperanakan Tionghoa sehingga gagasan yang muncul dalam kedua karya tersebut dapat dipastikan berbeda.

Sementara itu, analisis penelitian ini menggunakan pendekatan pascakolonial Homi K. Bhabha tentang agenda wacana kolonial, mimikri, dan ambivalensi (Langemeyer, 2021; Lamparter, 2019). Mimikri dalam konsep Bhabha adalah adopsi dan adaptasi budaya kolonial masyarakat terjajah. Konsep meniru dalam pengertian ini bukanlah meniru penggunaan bahasa Belanda, akan tetapi lebih kepada meniru gaya hidup orang Eropa yang telah berkembang biak sejak pertengahan kedua abad ke-19 (Sutherland via Faruk, 1999) serta merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman, mencapai kemajuan, dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah (Adam via Faruk, 1999). Hal ini sesuai dengan konten yang ada dalam kedua novel yang menjadi objek penelitian ini.

## 2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari gagasan, pemikiran, dan simbolisasi yang terdapat dalam kedua objek material, yaitu novel *Boenga Roos dari Tjikembang* dan *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi*. Data sekunder berupa latar belakang historis dan sosio-kultural pengarang, referensi sejarah tentang ke-Tionghoa-an di Indonesia, dan referensi tentang suku Sunda yang didapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan video wawancara dan berita (jika diperlukan).

Metode yang digunakan adalah sastra bandingan dengan beberapa indikator yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Analisis data menggunakan pendekatan pascakolonial Bhabha. Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan studi pustaka. Interpretasi data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang berupa wacana kolonial dalam novel *Boenga Roos dari Tjikembang* dan wacana pascakolonial dalam novel *Perempuann Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi* yang berupa wacana ke-Tionghoa-an. Kedua, membongkar data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan dengan pendekatan pascakolonial Bhabha dengan pembahasan yang mengerucut pada sikap mimikri dan ambivalensi masyarakat peranakan Tionghoa. Ketiga, membandingkan hasil interpretasi masing-masing novel dilihat dari latar belakang sejarah dan sosio-kultural pada saat kedua novel tersebut diterbitkan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kajian tentang sastra bandingan belum banyak dilakukan, apalagi dalam konteks masa kolonial dan pascakolonial. Tentu saja akan banyak hal menarik yang bisa ditemukan perbedaan dalam karya yang lahir dengan jarak hampir 100 tahun. Riwayat sosio-kultural pengarang sangat memengaruhi bagaimana suatu teks sastra mampu mencerminkan suatu golongan tertentu, dalam hal ini adalah etnis Tionghoa. Pengarang non-Tionghoa akan berbeda dalam menghasilkan tulisan tentang ke-Tionghoa-an bila dibandingkan dengan pengarang peranakan Tionghoa. Karya yang terbit pada masa kolonial pun juga akan berbeda dengan karya yang terbit di masa posmodern. Ulasan mengenai ke-Tionghoa-an dan wacana kolonial dan pascakolonial dalam kedua karya dijabarkan sebagai berikut.

Kwee Tek Hoay –penulis *Boenga Roos dari Tjikembang*– merupakan seorang peranakan Tionghoa yang lahir dari orang tua asli dari Tiongkok, tepatnya berasal dari Provinsi Fujian (Gunadharma dalam Sidharta, 1986). Ditulis oleh seorang asli keturunan

Tiongkok, *Boenga Roos dari Tjikembang* memberikan gagasan yang kuat dalam mengunggulkan etnis Tionghoa. Novel ini bercerita tentang seorang putra pemilik perkebunan bernama Ay Tjeng yang jatuh cinta dengan *nyai*-nya bernama Marsiti, namun hubungan mereka tidak direstui oleh Oh Pin Lo (ayah Ay Tjeng). Oh Pin Lo menjodohkan Ay Tjeng dengan sesamanya, putri seorang pemilik perkebunan bernama Gwat Nio. Marsiti kemudian diusir dari rumah keluarga Ay Tjeng setelah tiga tahun tinggal di sana. Oh Pin Lo meminta bantuan jongsunya bernama Tirta untuk membantu pengusiran Marsiti dari wilayahnya.

Dari pernikahan Ay Tjeng dan Gwat Nio lahirlah seorang putri cantik bernama Lily. Namun Lily terlahir dengan kekurangan, yaitu selalu sakit-sakitan sejak kecil. Ia beberapa kali diramal oleh beberapa *sienshe* dan menyatakan bahwa hidup Lily tidak akan lama. Percaya ramalan anaknya yang akan segera menemui ajal, orang tua Lily berniat menikahkan putrinya dengan pemuda sebangsanya bernama Bian Koen agar kematian Lily bisa tertunda. Namun, sebelum pernikahan tersebut dilaksanakan, Lily sudah lebih dulu meninggal. Bian Koen sedih dan mengalami depresi, serta berniat akan kembali ke negeri Tiongkok untuk menjalankan sekolah militer sekaligus berniat mengakhiri hidupnya di medan perang. Namun, keinginan tersebut urung ia lakukan.

Cerita yang seperti *de javu* dialami oleh Bian Koen tatkala ia secara tak sengaja bertemu dengan seorang gadis yang sangat mirip dengan Lily. Usut punya usut ternyata gadis itu bernama Roosminah. Fakta yang tak kalah mengejutkan lagi adalah Roosminah ternyata anak dari hasil hubungan gelap Ay Tjeng dengan Marsiti sebelum Ay Tjeng menikah dengan Gwat Nio. Marsiti meninggalkan wilayah kediaman Ay Tjeng dalam keadaan hamil. Ia dibantu oleh Tirta. Namun setelah 40 hari ia melahirkan Roosminah, Marsiti dipanggil oleh Yang Maha Kuasa, sehingga Roosminah diasuh oleh Tirta –yang kemudian mengubah identitasnya menjadi Oesman agar tidak lagi dikenali oleh keluarga Ay Tjeng– hingga dewasa. Tirta atau Oesman mengaku kepada orang-orang bahwa ia adalah kakek Roosminah.

Fakta tersebut akhirnya sampai di telinga Ay Tjeng. Melihat Bian Koen yang tergilagila dengan Roosminah, akhirnya baik dari keluarga Bian Koen maupun Ay Tjeng menikahkan Roosminah dengan Bian Koen. Sementara itu, di upacara pernikahan anaknya, Marsiti yang dahulu dibuang dan diusir, kini fotonya dipajang dan dihormati bak pahlawan oleh orang-orang Tionghoa.

### 3.1 Tionghoa dalam *Boenga Roos dari Tjikembang*

Karena ditulis pada saat masa kolonial Belanda, kemunculan tokoh *nyai* masih banyak dijumpai dalam karya-karya peranakan Tionghoa, salah satunya *Boenga Roos dari Tjikembang*. Kedudukan seorang *nyai* dalam keluarga Tionghoa dipandang rendah, terbelakang, dan tidak terpelajar. Hal tersebut tercantum dalam dialog antara Oh Pin Lo dengan Ay Tjeng yang menggambarkan sosok Marsiti.

“Akoë soenggoë tida kira kae ada begitoe bodo,”kata Oud Kapitein Oh Pin Lo pada anaknja, tatkala ia berdoea doedoek bitjara di galerij depan.“Kae tolak itoe kakaja’an, kamoelia’an, kahormatan, dan kasenangan jang orang letakken di hadapan kakimoe, tjoemah boeat belaken satoe njaie jang tida berharga ....” (Hoay, 1927).

“Akoë soenggoë tida kira kae ada begitoe bodo,”kata Oud Kapitein Oh Pin Lo pada anaknja, tatkala ia berdoea doedoek bitjara di galerij depan.“Kae tolak itoe kakaja’an, kamoelia’an, kahormatan, dan kasenangan jang orang letakken di hadapan kakimoe, tjoemah boeat belaken satoe njaie jang tidak berharga ....” (Hoay, 1927).

Di lingkungan bangsawan Belanda, *nyai* merupakan seorang pengurus rumah tangga yang secara tidak langsung menjadi penghubung antara kalangan bangsawan Belanda dengan pribumi. Hadirnya *nyai* memudahkan orang-orang Eropa untuk mempelajari bahasa dan cara hidup orang pribumi. Hal ini sama terjadi dengan keluarga Tionghoa yang juga “mengadopsi” *nyai* dalam keluarganya. Selain pengurus rumah tangga, *nyai* juga selalu diidentikkan dengan arti yang kurang baik. Biasanya para *nyai* ini dijadikan gundik atau teman tidur. Pergundikan di masa kolonial telah membudaya luas, baik di kalangan Belanda maupun peranakan Tionghoa. Namun, nasib para gundik ini tidak selalu beruntung, contohnya ada pada nasib Marsiti yang akhirnya diusir dari kediaman keluarga Ay Tjeng. Namun nasib Roosminah sebagai anak Marsiti tidak sememprihatinkan ibunya. Roosminah dinikahkan dengan Bian Koen yang secara etnis dan kelas sosial lebih tinggi darinya. Ia juga diberikan pelajaran tentang adat dan budaya Eropa, serta tidak dijadikan *nyai* seperti ibunya. Hal itu semata-mata karena Roosminah memiliki darah Tionghoa mengalir dari ayahnya, Ay Tjeng.

Meskipun memiliki sentimen negatif terhadap orang pribumi (dalam hal ini adalah perempuan Sunda), orang Tionghoa ternyata memercayai adanya ramalan atau jampi-jampi. Hal ini terbukti saat keluarga Ay Tjeng panik ketika Lily diramal akan meninggal sebelum melangsungkan pernikahan. Mereka kemudian membawanya ke dukun lain untuk diramal peruntungannya –dengan harapan membawa hasil ramalan yang berbeda.

“Tapi itoe satoe sienshe kita tida boleh lantes pertjaja, sebab bertentangan dengan katerangannya sienshe-sienshe jang laen” (Hoay, 1927: 40).

“Istrikoe soedah bawa Lily pada laen-laen sienshe jang membri ramalan bagoes, tapi roepanja itoe anak lebih pertjaja pada itoe sienshe Tjikini kerna katanja itoe tjoetjok dengan firasat jang ada dalem hatinja” (Hoay, 1927: 40).

Tradisi Tionghoa erat kaitannya dengan ramalan. Ada beberapa ramalan yang perlu kita ketahui dalam tradisi Tionghoa, yaitu *shio*, *fengshui*, dan *suanming*. *Shio* adalah ramalan astrologi berdasarkan tahun kelahiran yang dilambangkan dengan hewan berjumlah dua belas. Hewan-hewan yang menjadi simbol tahun kelahiran tertentu dipercaya mewakili sifat-sifat orang yang lahir di tahun tersebut. Sementara *fengshui* adalah sebuah sistem kepercayaan yang dimaksudkan mengetahui keberuntungan hidup seseorang berdasarkan tata letak bangunan, benda, dan ruang. Jadi, nasib dan keberuntungan seseorang dapat diketahui melalui rasio tata ruang dalam rumahnya. *Suanming* adalah kegiatan untuk mengetahui peruntungan hidup seseorang di masa depan dengan memasukkan tanggal lahir ke dalam rumus tertentu. Sikap ambivalensi yang terdapat dalam *Boenga Roos dari Tjikembang* adalah di satu sisi keluarga peranakan Tionghoa memandang dirinya tidak sepadan dengan pribumi yang dianggap tidak terpelajar, namun di sisi lain mereka masih memercayai ramalan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

### 3.2 Mimikri dalam *Boenga Roos dari Tjikembang*

Dalam novel *Boenga Roos dari Tjikembang*, orang peranakan Tionghoa juga digambarkan sebagai kelompok yang suka meniru. Mereka meniru cara hidup orang-orang Belanda karena barangkali merasa dirinya lebih tinggi derajatnya dari orang pribumi. Hal ini terdapat pada bagian saat menceritakan pernikahan Roosminah dan Bian Koen yang lebih banyak menggunakan cara Eropa daripada adat Tionghoa sendiri, mulai dari pakaian, adat, dan aturannya sebagai simbol orang terpelajar dan modern. Mereka suka menyamakan diri dengan kebiasaan dan cara hidup orang-orang Eropa. Hal itu dilakukan lantaran Eropa dijadikan sebagai simbol kemajuan peradaban. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Roos selamanja didandanin tjara Europa, dengan pake topi njonja jang daonnja menoetoe pin sampe di alis dan keeping, dengan katjamata hingga roepanja tidak berbeda seperti satoe nona pranakan Europa (Hoay, 1927: 92).

Laen dari itoe, Roos dikasih kenal djoega segala adat dan atoeran Tionghoa dan Europa jang perloe dipake dalem pergaoelan kaoem terpeladjar djeman sekarang, soepaja di waktoe menikah ia bisa djadi seperti satoe gadis Tionghoa jang modern (Hoay, 1927: 92).

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Hal yang sama dialami oleh masyarakat peranakan Tionghoa. Dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar dan tidak, mereka mengadopsi gaya hidup orang Eropa (Belanda) dan berpikir bahwa bangsa Eropa adalah simbol kemajuan dan modernitas. Dalam novel ini, mereka –masyarakat peranakan Tionghoa– secara tidak langsung meliyankan dirinya sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, mimikri dalam konsep Bhabha adalah adopsi dan adaptasi budaya kolonial masyarakat terjajah. Konsep meniru dalam pengertian ini bukanlah meniru penggunaan bahasa Belanda, akan tetapi lebih kepada meniru gaya hidup orang Eropa. Hal ini sama halnya dengan masyarakat peranakan Tionghoa menganggap dirinya memiliki strata sosial yang lebih tinggi daripada pribumi. Namun di sisi lain, mereka juga berkiblat kepada Eropa dalam hal *fashion*, gaya hidup, dan cara berpikir. Mereka menganggap Eropa sebagai simbol kemajuan dan modernitas. Hal itu berarti masyarakat peranakan Tionghoa mengamini bahwa budaya mereka berada di bawah level bangsa penjajah, sehingga mereka harus melakukan mimikri agar tampak sama dengan bangsa penjajah yang terpelajar.

### 3.3 Pribumi dalam *Boenga Roos dari Tjikembang*

Pribumi yang diceritakan dalam novel ini adalah Sunda, yang diwakili oleh tokoh Marsiti. Selain digambarkan sebagai sosok yang terbelakang dan tidak terpelajar, pada beberapa bagian pula ditemukan stereotipe keluarga peranakan Tionghoa terhadap pribumi Sunda yang dapat dilihat pada dialog Oh Pin Lo berikut.

“.... Maka djanganlah kaoe kasih hatimoe kena didjebak oleh prampoean begitoe, apalagi prampoean Soenda memang dari doeloe soedah terkenal pande kongtauw dan mengeret, dan tersohor sabagi prampoean jang paling tida setia di sa’antero Indonesia” (Hoay, 1927).

Dialog tersebut muncul karena Ay Tjeng menolak dijodohkan dengan Gwat Nio karena mencintai Marsiti. Rasa tidak sukanya kepada Marsiti membuat Oh Pin Lo melontarkan kata-kata berupa stereotipe negatif perempuan Sunda, yaitu dikenal matre dan tidak setia.

Namun di lain sisi, sentimen tersebut berubah saat keluarga peranakan Tionghoa ini mengetahui bahwa Marsiti melahirkan anak seorang peranakan Tionghoa dari hasil hubungan gelapnya dengan Ay Tjeng. Perlakuan mereka yang jahat kepada Marsiti seketika berubah menjadi penuh rasa hormat pada saat pernikahan Roosminah dan Bian Koen.

Ay Tjeng, Gwat Nio dengan itoe kadoea penganten bersama Tjoan Hoe dan njonjanja, laloe oendjoek hormat dengan berloetoet. Komoedian datang giliran laen-laen familie dan sekalian tetamoe lelaki dan prampoean, teritoeng djoega Consul General Tiongkok jang datang sabagi tetamoe, memanggoet dan bongkokin badan di hadapan gambarnya itoe prampoean jang doea poeloe taon laloe telah meninggal ... (Hoay, 1927: 97).

Dari kutipan ini dapat diketahui bahwa stereotipe negatif terhadap pribumi dapat berubah jika perempuan pribumi melahirkan anak seorang peranakan Tionghoa. Karena mengalir darah Tionghoa langsung dalam dirinya, seorang peranakan Tionghoa tidak dijadikan *nyai* dan dianggap menempati strata sosial satu tingkat lebih tinggi dibanding pribumi asli. Hal tersebut dibuktikan pada peristiwa pernikahan Roosminah dengan Bian Koen. Namun hal serupa tidak terjadi pada Marsiti dan Ay Tjeng.

### 3.4 Remy Sylado dan Karyanya

Remy Sylado adalah sastrawan keturunan Minahasa. Sejauh ini belum ada informasi yang menjelaskan bahwa ia adalah keturunan Tionghoa (Hermawan, 2018), sehingga dalam tulisan ini penulis berasumsi bahwa Remy Sylado adalah seorang non Tionghoa. Novel *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi* merupakan *series* heksalogi dari novel pertamanya berjudul *Perempuan Bernama Arjuna 1*. Bercerita tentang perempuan muda bernama Arjuna yang mengalir darah Tionghoa-Jawa dalam dirinya. Ayahnya seorang Tionghoa, sedangkan ibunya etnis Jawa. Ia lahir dari kedua orang tua cendekiawan. Ayahnya budayawan dan sutradara teater yang telah banyak menelurkan banyak naskah besar. Sementara ibunya adalah seorang sarjana psikolog. Dari riwayat pendidikan dan kiprah kedua orang tuanya, Arjuna tumbuh menjadi seorang perempuan yang cerdas. Pada novel diceritakan ia mengambil jurusan Magister Teologi di sebuah universitas di Amsterdam.

*Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi* merupakan serial terakhir mengakhiri wisata edukasi Arjuna dan suaminya, Jeane-Claude van Damme –profesornya di kampus yang berusia 60 tahunan– dalam rangka penelitian tugas akhir kuliahnya. Dalam novel ini, Arjuna melakukan perjalanan ke beberapa kota di Jawa Barat untuk mengetahui segala informasi tentang Sunda, mulai dari asal muasal bahasa, mitos, tradisi, kepercayaan,

sejarah kerajaan, dan sejarah akulturasi budaya serta agama. Selain Arjuna dan Jean-Claude van Damme, tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel ini adalah Takeshita (seorang warga negara Jepang yang sudah khatam tentang budaya Sunda, menjadi narasumber utama Arjuna dalam penelitiannya), Yayat Sunarya (seorang budayawan Sunda yang menjadi guru Takeshita, menjadi narasumber kedua dalam penelitiannya), dan Ross Coggins (seorang ilmuwan asal Amerika yang juga sedang melakukan penelitian di tanah Sunda). Istilah “sundanologi” dalam novel ini dipakai untuk menggambarkan bahwa novel ini merangkum banyak hal tentang Sunda yang belum kita ketahui.

### 3.5 Tionghoa dalam Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi

Tionghoa dalam novel ini hanya beberapa kali saja disebutkan sebagai bagian dari etnis dalam darah Arjuna. Arjuna memiliki nama asli Arjuna Tan, dengan ‘Tan’ adalah marga dari ayahnya. Tidak ditemukan sentimen etnis Tionghoa dalam novel ini, hanya beberapa kali Arjuna menyebut dalam dialognya bahwa ia bangga menjadi bagian dari Indonesia yang multikultural.

Bukti sederhana tapi serius bahwa saya orang Indonesia dan dengannya saya bangga mengaku diri sebagai bangsa Indonesia, bangsa yang interracial dan intertribal –Ayah berdarah Cina dan ibu berdarah Jawa– sekaligus terus mengingat-ingat dengan hati terbuka dan akal tertempa, bahwa eloknya kebangsaan Indonesia ini karena Tuhan memberkati pandangan cendekia peri bhinneka tunggal ika (Sylado, 2016: 243).

Etnis Tionghoa pernah mengalami diskriminasi beberapa kali dalam sejarah Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, etnis Tionghoa pernah mengalami pembantaian besar-besaran hingga menewaskan 10.000 orang. Hal tersebut karena kehadiran Tionghoa di Hindia-Belanda mengalami kenaikan secara berkala dan dianggap sebagai ancaman bagi Belanda. Oleh karena itu Belanda melakukan pembatasan dan menarik upeti dari mereka. Merasa didiskriminasi oleh pemerintah kolonial Belanda, etnis China melakukan pemberontakan, dan dibalas dengan pembantaian oleh Belanda.

Sejarah kembali terulang periode tahun 1998. Diskriminasi tersebut di antaranya adalah kerusuhan, penjarahan, hingga pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa oleh pribumi. Peristiwa tersebut meninggalkan trauma berat bagi warga etnis Tionghoa. Kata *Cina* dianggap rasis sehingga mereka menggunakan istilah *Tionghoa*. Setelah kejadian tersebut, warga etnis Tionghoa dianggap terlalu eksklusif atau menutup diri oleh etnis lain. Sering kali mereka dianggap tidak mau berbaur dengan etnis lain. Namun, hal itu tidak

semata mengaburkan pandangan mereka terhadap wawasan kebangsaan Indonesia. Seperti yang dikutip dalam laman *Koran Tempo*, ketua Forum Sinologi Indonesia, Johannes Herlijanto, mengungkapkan bahwa peristiwa tersebut tidak menghapus semangat kebangsaan Indonesia bagi etnis Tionghoa. Mereka memperlihatkan bahwa mereka juga orang Indonesia sama seperti komponen bangsa Indonesia yang lain.

Selain itu, telah beredar pula sebuah rahasia umum bahwa orang Tionghoa anti dalam “meleburkan” diri dengan pernikahan dengan etnis lokal, utamanya adalah Jawa. Pernikahan antaretnis telah digaungkan pada masa Orde Baru dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah cina di Indonesia. Sebuah novel berjudul *Prosesi* karya Zoya Herawati berhasil menggambarkan sulitnya menikahkan dua budaya yang berbeda ini. Pernikahan antara laki-laki cina dengan perempuan Jawa. Novel tersebut menggambarkan betapa kedua budaya tersebut tidak ada yang saling mengerti, sehingga anaklah yang menjadi korbannya.

Berbeda halnya dengan yang dialami Arjuna yang terlahir sebagai peranakan Tionghoa-Jawa tampak tidak mengalami pergumulan batin sebagaimana yang dialami Mei Lie dalam *Prosesi* yang juga lahir sebagai campuran Tionghoa dan Jawa. Hubungan kedua orang tuanya tampak harmonis, bahkan tampak sangat menyatu sebagaimana keluarga yang tidak bermasalah. Sementara itu, Arjuna yang seorang campuran Tionghoa-Jawa menikah dengan Belanda totok, yaitu profesornya.

### 3.6 Ambivalensi dalam *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi*

Sebagai bangsa bekas jajahan, kita memiliki rasa inferioritas. Sering kali kita tidak menyadari bahwa apa yang kita pikirkan dan lakukan dalam keseharian merupakan warisan bangsa penjajah yang telah lama tertanam. Sikap yang dimaksud ialah membenci namun masih tergantung dengan bangsa penjajah. Sikap seperti ini juga diperlihatkan oleh karakter Arjuna yang menyatakan bahwa ia tidak mungkin menjadi Belanda dan tidak akan berpikiran seperti orang Indonesia lain yang mengubah warna rambut menjadi pirang, mengubah warna kulit seputih orang Eropa, dan bentuk-bentuk tindakan meniru Eropa lainnya, seperti dalam petikan berikut.

...Puan-Puan dan Tuan-Tuan, manalah mungkin saya menjadi Belanda. Keadaan jasmani dan rohani saya seratus persen tidak mengizinkan saya jadi gila seperti orang-orang Indonesia lain yang misalnya mengubah warna rambutnya menjadi pirang, memakai obat untuk memutihkan kulit muka, tapi lantas mukanya itu menjadi seperti udang rebus, dan bicara swei-swei-swei. Tidak, ogah ikut-ikutan jadi gila seperti itu. Bagaimanapun saya Indonesia, tak mungkin jadi Londo, walaupun nanti anak yang akan lahir dari rahim saya

berasal dari sperma Belanda, dan sembilan bulan yang akan datang anak saya itu akan keluar dari rute tempat ayahnya yang lebih keluar-masuk di situ (Sylado, 2017: 242).

Pada bagian akhir Arjuna menyatakan bahwa ia menikahi pria Belanda –yang tentu saja akan melahirkan anak seorang keturunan Belanda. Sikap ambivalensi lainnya adalah pilihan Arjuna untuk belajar ke negeri Belanda yang menjajah Indonesia. Pada kutipan tersebut tampak Arjuna seakan mengolok-olok orang Indonesia yang rela mengubah penampilannya menjadi lebih “Belanda”, tetapi di sisi lain ia juga memilih melanjutkan studinya ke Belanda. Sikap dan karakter Arjuna merupakan gambaran umum bagaimana kita sebagai bangsa Timur dan merupakan bangsa bekas jajahan masih terus memandang Barat sebagai poros kemajuan, seperti dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan ekonomi.

### 3.7 Pribumi dalam *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi*

Pribumi dalam novel ini terwakili oleh Yayat Sunarya yang merupakan narasumber kedua untuk tugas akhir Arjuna perihal etnis Sunda. Banyak informasi penting tentang Sunda yang dijabarkan oleh Yayat Sunarya. Sebagai satu-satunya tokoh pribumi asli dalam novel, melalui gaya penceritaannya dan banyaknya dialog ensiklopedia yang dilontarkannya, Yayat Sunarya digambarkan sebagai seseorang yang cerdas dan memiliki banyak simpanan pengetahuan tentang Sunda dalam pikirannya.

Hal lain yang tidak kalah menarik adalah sosok wanita berkebangsaan Jepang bernama Takeshita yang dihadirkan sebagai tokoh berwarga negara asing yang mencintai Sunda melebihi orang Sunda sendiri. Dalam suatu kutipan, Takeshita digambarkan menghayati kebudayaan Sunda hingga terlihat seperti orang Sunda asli.

...Dan saya terkesima, dia mengucapkan sebuah kata yang hanya ada dalam bahasa Sunda, dan harusnya diserap untuk melengkapi kosakata bahasa Indonesia, yaitu yang kira-kira muradif secara sosial dengan ungkapan bahasa Perancis: *s’il vouse plait*.

“Punten,” begitu katanya.

Ya, Puan-Puan dan Tuan-Tuan, itu kosakata yang kelihatannya sederhana, tapi demi Tuhan dalamnya mewakili tingkat adat yang sangat luhur mencintrai patron adab waris leluhur (Sylado, 2017: 28).

Pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan praktik budaya yang total menjadi peluang bagi tokoh untuk menunjukkan secara verbal dan nonverbal. Totalitas Takeshita menghidupi budaya Sunda tampak secara verbal dalam tuturan bahasanya.

#### 4. Simpulan

Dengan rentang waktu hampir 100 tahun, novel *Boenga Roos dari Tjikembang* dan *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi* memiliki banyak perbedaan dalam hal wacana kolonial dan pascakolonial. *Pertama*, wacana kolonial berupa mimikri terdapat dalam *Boenga Roos dari Tjikembang*. Konsep mimikri tersebut berupa peniruan cara hidup orang-orang Belanda karena orang peranakan Tionghoa merasa dirinya lebih tinggi derajatnya daripada pribumi. Hal ini terdapat pada bagian saat menceritakan pernikahan Roosminah dan Bian Koen yang lebih banyak menggunakan cara Eropa daripada adat Tionghoa sendiri, mulai dari pakaian, adat, dan aturannya sebagai simbol orang terpelajar dan modern. Mereka suka menyamakan diri dengan kebiasaan dan cara hidup orang-orang Eropa. Hal itu dilakukan lantaran Eropa dijadikan sebagai simbol kemajuan peradaban. Kedua, wacana pascakolonial berupa sikap ambivalensi terdapat pada *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi*. Sikap ambivalensi tersebut berupa pernyataan Arjuna menyatakan bahwa ia tidak mungkin menjadi Belanda dan tidak akan berpikiran seperti orang-orang Indonesia lain yang mengubah warna menjadi pirang, mengubah warna kulit menjadi seputih orang-orang Eropa, dan bentuk-bentuk tindakan meniru Eropa lainnya. Namun di sisi lain secara kontradiktif ia menikahi pria Belanda dan melanjutkan studinya ke negeri Belanda.

Selain tentang wacana kolonial dan pascakolonial dalam kedua novel, penelitian ini juga mengungkap gagasan ke-Tionghoa-an dalam novel yang ditulis oleh peranakan Tionghoa dengan non Tionghoa. Hasilnya adalah dalam novel yang ditulis oleh peranakan Tionghoa (*Boenga Roos dari Tjikembang*) ditemukan adanya gagasan yang kuat dalam mengunggulkan etnis Tionghoa dan stereotipe negatif terhadap pribumi. Masyarakat Tionghoa juga digambarkan sebagai masyarakat yang percaya akan ramalan. Sementara dalam novel yang ditulis oleh non peranakan Tionghoa (*Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi*) orang pribumi asli digambarkan sebagai orang yang cerdas dan berbudaya yang diwakili oleh karakter Yayat Sunarya. Sementara adat budaya Sunda sendiri dinilai sangat santun dapat dilihat dari cara pengarang mendeskripsikan budaya kesantunan Sunda dari perilaku pembawaan personal Takeshita.

#### Daftar Pustaka

- A.S., M. dan B. (penyunting). (2001). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Drama di Boeven Digul*. Jakarta: KPG.
- Damono, S. (2009). *Sastra Bandingan Kajian Ringkas*. Ciputat: Editum.

- Faruk. (1999). Mimikri dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Kalam Edisi 14*.
- Herleni, S. (2018). Sikap Hidup Peranakan Tionghoa dalam Novel *Ca-Bau-Kan* Karya Remy Sylado. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 177.
- Hermawan, S. (2018). *Tionghoa dalam Ca-Bau-Kan*. Jakarta: KPG.
- Hoay, Kwee Tek. (1927). *Boenga Roos dari Tjikembang*.
- Lamparter, U. (2019). Homo Homini Lupus: Wer ist das Subjekt? *Forum Der Psychoanalyse*, 35(4), 429–431. <https://doi.org/10.1007/s00451-019-00371-8>
- Langemeyer, P. (2021). Bhabha, Homi K. In *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)*. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0\\_1585-1](https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_1585-1)
- Nieuwenhuys, R., & Beekman, E. M. (1982). *Mirror of the Indies: a history of Dutch colonial literature*. University of Massachusetts Press.
- Nuralang, A. (2002). Imigran Cina: Peranannya dalam Sejarah Perdagangan di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 58–65.
- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: KPG.
- Susanto, D. (2011). Pernyaian dalam Masyarakat Tionghoa: Refleksi dalam Sastra Peranakan Tionghoa.
- Susanto, D. (2015). Masyarakat Peranakan Tionghoa dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia pada Paruh Pertama Abad XX: Kajian Sosiologi Sastra. Disertasi Program Doktorat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada 2015.
- Sylado, R. (2017). *Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Yulianti. (2017). Jejak Buddhisme dalam Novel Karya Kwee Tek Hoay *Boenga Roos dari Tjikembang*: Perspektif Fenomenologi. *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(1), 255–266.